

STRATEGI KYAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT PADA SANTRI ERA MEDIA SOSIAL DI PONDOK MODERN DARUL KHOIROT MALANG

Mar'atul Fitriayu Azizah ¹, Ishmah Syafi'ulloh ², Wesil Arisih ³, Hesim Muzedi ⁴

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

maratulfitriayuazizah24@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

The development of social media in the digital era has had a significant impact on the mindset and behavior of the younger generation, including students in Islamic boarding schools (pesantren). As traditional Islamic educational institutions, Islamic boarding schools are required to instill the values of religious moderation as a bulwark against the potential for radicalism and intolerance that often circulate through digital spaces. This study aims to analyze the strategies of kyai (Islamic scholars) in shaping the moderate character of students at the Darul Khoirot Tirtoyudo Modern Islamic Boarding School in Malang. Using a qualitative approach with field research, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that kyai have a central role as moral figures, spiritual leaders, and directors of Islamic boarding school education policies. The strategies implemented include: internalizing values through the pesantren motto "from and for all groups," clarifying issues of intolerance in religious study forums, strengthening digital literacy, fostering habits through social activities with the community, and exemplifying the kyai in polite and non-violent public communication. These strategies have proven effective in shaping the character of students who are inclusive, tolerant, critical of digital information, and able to reject extremism. This research confirms that Islamic boarding schools remain relevant as centers of Islamic moderation amidst the challenges of the social media era.

Article History

Submitted: 6 Januari 2026

Accepted: 9 Januari 2026

Published: 10 Januari 2026

Key Words

Kyai, religious moderation, student character, Islamic boarding schools, social media.

Abstrak

Perkembangan media sosial pada era digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk santri di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai benteng terhadap potensi radikalisme dan intoleransi yang sering beredar melalui ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kyai dalam membentuk karakter moderat santri di Pondok Pesantren Modern Darul Khoirot Tirtoyudo, Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memiliki peran sentral sebagai figur moral, pemimpin spiritual, dan pengarah kebijakan pendidikan pesantren. Strategi yang diterapkan meliputi: internalisasi nilai melalui motto pesantren "dari dan untuk semua golongan," klarifikasi isu intoleransi dalam forum pengajian, penguatan literasi digital, pembiasaan melalui kegiatan sosial bersama masyarakat, serta keteladanan kyai dalam komunikasi publik yang santun dan anti kekerasan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang inklusif, toleran, kritis terhadap informasi digital, serta mampu menolak paham ekstremisme. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tetap relevan sebagai pusat moderasi Islam di tengah tantangan era media sosial.

Sejarah Artikel

Submitted: 6 Januari 2026

Accepted: 9 Januari 2026

Published: 10 Januari 2026

Kata Kunci

Kyai, moderasi beragama, karakter santri, pesantren, media sosial.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah peradaban manusia secara drastis. Media sosial, sebagai salah satu produk revolusi digital, kini bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan keagamaan (Wiryany et al., 2022). Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan juga ruang baru bagi pembentukan opini publik, penyebaran nilai, dan pertarungan ideology (Jamil et al., 2025). Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia yang dikenal religius dan multikultural menghadapi dinamika baru yang menuntut kemampuan berpikir kritis, moderat, dan bijaksana dalam menyikapi deras arus informasi keagamaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara menghadapi tantangan ganda. Pesantren dituntut tidak hanya menjaga tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam klasik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang adaptif terhadap arus modernisasi dan disrupsi digital (Ramadhani et al., 2025). Peran kyai sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren menjadi kunci dalam menjawab tantangan ini. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral, panutan sosial, dan agen perubahan yang menentukan arah pembentukan karakter santri (*Dinamika Pesantren*, n.d.)

Dalam penelitian ini, Pondok Modern Darul Khoirot menjadi contoh nyata bagaimana seorang kyai berupaya menegakkan nilai-nilai moderasi di tengah arus media sosial yang sarat dengan potensi penyimpangan ideologis. Strategi-strategi yang diterapkan kyai dalam membentuk karakter moderat santri bukanlah tindakan yang bersifat spontan, melainkan hasil dari proses reflektif dan sistemik yang berpijak pada nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, tradisi pesantren, serta konteks sosial masyarakat modern.

Kyai di Pondok Modern Darul Khoirot memainkan peran sentral dalam membentuk karakter moderat santri melalui berbagai strategi yang berakar pada nilai-nilai inklusivitas dan kebersamaan. Penegasan terhadap motto pesantren “dari dan untuk semua golongan” mencerminkan komitmen lembaga terhadap semangat pluralisme Islam yang menghargai perbedaan mazhab, budaya, dan latar sosial. Melalui pengajaran, pengajian, serta literasi keagamaan yang kritis terhadap isu intoleransi dan radikalisme di era digital, kyai menanamkan pada santri pentingnya berpikir rasional, terbuka, dan selektif dalam memahami informasi keagamaan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kyai mengimplementasikan nilai moderasi melalui keteladanan dan keterlibatan sosial. Kegiatan seperti istighosah bersama masyarakat, koordinasi dengan aparat desa, dan sikap terbuka terhadap aspirasi publik menunjukkan pola kepemimpinan partisipatif yang menumbuhkan rasa kebersamaan antara pesantren dan lingkungan sekitar (Munif, 2020). Kyai juga menegakkan nilai musyawarah dan toleransi melalui perilaku yang tenang, adil, serta bebas dari retorika radikal (Si & Si, 2019). Dengan demikian, Pondok Modern Darul Khoirot menjadi contoh konkret bagaimana pesantren mampu menanamkan nilai-nilai wasathiyyah (moderasi) secara praksis melalui integrasi antara ajaran agama, keteladanan moral, dan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Jika dikaitkan dengan teori moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI, lima strategi tersebut menunjukkan penerapan empat indikator utama moderasi, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) antikekerasan, dan (4) penghargaan terhadap tradisi local (Studi & Vol, 2023). Dalam praktiknya, Kyai di Pondok Modern Darul Khoirot berhasil mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pembelajaran, kegiatan sosial, dan

kehidupan sehari-hari santri. Dengan kata lain, strategi Kyai bukan hanya menghasilkan santri yang taat secara spiritual, tetapi juga cerdas secara sosial dan adaptif terhadap tantangan globalisasi digital.

Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini juga memiliki relevansi strategis terhadap agenda nasional penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Pesantren sebagai garda depan pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, dan cinta tanah air. Ketika paham ekstremisme dan intoleransi tumbuh subur di ruang digital, pesantren justru menjadi benteng nilai-nilai wasathiyyah titik keseimbangan antara kesalehan dan kemanusiaan, antara teks dan konteks, antara tradisi dan kemajuan. Oleh karena itu, memahami strategi Kyai dalam membentuk karakter moderat santri di era media sosial bukan hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga esensial dari sisi praksis sosial. Penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana lembaga keagamaan tradisional seperti pesantren mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Melalui strategi yang reflektif, inklusif, dan berbasis pada keteladanan moral, pesantren membuktikan dirinya bukan sebagai institusi yang terbelakang, melainkan sebagai pusat peradaban Islam yang hidup, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

Pesantren sebagai Institusi Sosial-Kultural

Pesantren merupakan institusi pendidikan religius yang berfungsi ganda, dimana pendidikan formal atau nonformal dan pembentukan tatanan moral-kultural komunitas. Kajian sosiologis terhadap pesantren menekankan peranannya sebagai adanya norma yaitu tempat internalisasi adab, spiritualitas, dan identitas sosial. Perspektif institusional menempatkan pesantren bukan hanya sebagai arena transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen pemelihara nilai (value carrier) yang mempengaruhi perilaku sosial-santri melalui praktik keseharian (ritual, pengajian, kerja bersama). Konsekuensinya, strategi perubahan karakter harus mempertimbangkan struktur ritual, otoritas kyai, dan kultur organisasi pesantren (Niswah et al., 2025).

Kepemimpinan Kyai merupakan Otoritas, Keteladanan, dan Transformasi

Kyai pada pesantren tradisional memiliki otoritas ganda: epistemik (keilmuan) dan moral (keteladanan). Kyai tidak sekadar menginstruksikan, melainkan menginspirasi, merangsang pemikiran kritis, dan menanamkan nilai-nilai kolektif (Mulyana, 2024). Selain itu, konsep uswah hasanah keteladanan dalam tradisi Islam menegaskan pentingnya praktik dan perilaku kyai sebagai media pendidikan moral dimana santri belajar melalui observasi dan imitasi (social learning). Perpaduan kepemimpinan transformasional dan keteladanan menjadi kunci perubahan disposisi (attitude) santri menuju moderasi (Hakim, 2025).

Moderasi Beragama sebagai Kerangka Normatif

Moderasi beragama (wasathiyyah) diposisikan sebagai orientasi normatif yang menekankan keseimbangan antara komitmen religius dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini tercermin dalam sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta komitmen kebangsaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Selain itu, moderasi beragama juga mencakup kemampuan untuk mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran agama (Islam et al., 2023). Dari kajian teoritik, moderasi merupakan hubungan antara tekstualistik dan kontekstualistik, artinya pemahaman teks agama mesti dibaca bersama konteks sosial-politik kontemporer sehingga melahirkan praktik beragama yang proporsional dan beradab (Aqila, 2024).

Motto Lembaga sebagai Simbol dan Mekanisme Sosialisasi

Motto lembaga berfungsi ganda sebagai simbol identitas dan sekaligus perangkat normatif yang merujuk anggota pada nilai dan perilaku bersama. Dari perspektif interaksionisme simbolik, motto bekerja sebagai simbol yang melalui interaksi sosial membentuk makna bersama dan menjadi rujukan perilaku anggota organisasi. Ketika kyai secara konsisten menegaskan motto “Pondok Modern Darul Khoirot dari dan untuk semua golongan,” ia menciptakan narasi pengikat yang menegaskan inklusivitas dan memberi legitimasi moral bagi tindakan toleran. Dengan demikian, motto bukan sekadar slogan visual, melainkan bingkai interpretatif yang membentuk cara santri memaknai pengalaman agama dan sosial mereka (Aisyah et al., 2025).

Habit dan Pendidikan Moral

Suatu simbol kelembagaan yang diulang dan dipraktikkan secara rutin akan membentuk disposisi kecenderungan bertindak dan berpikir di kalangan anggota organisasi. Dalam konteks pesantren, pengulangan motto melalui pengajian, pidato, aturan hidup, dan praktik keseharian membantu internalisasi nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari struktur budaya kelembagaan yang dihayati bersama. Ketika motto itu terus diaktualisasikan dalam berbagai situasi, pengulangan simbol tersebut mengubah orientasi nilai dari sekadar pengakuan kognitif menjadi kebiasaan praktis dalam kehidupan santri. Dengan demikian, proses ini mencerminkan bagaimana budaya organisasi dan simbol simbolik mampu membentuk habitus peserta didik dalam praktik pendidikan pesantren (Syarif & Qasim, 2024).

Implikasi pada Pembentukan Karakter Moderat

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona meliputi tiga komponen utama, yaitu moral knowing yang mengarah pada pengetahuan nilai inklusif, moral feeling yang berkaitan dengan perasaan identitas kemanusiaan, serta moral action yang tercermin dalam tindakan inklusif. Penanaman nilai-nilai tersebut di pesantren diperkuat melalui motto yang menjadi landasan moral bagi seluruh kegiatan pembinaan santri. Dorongan kelembagaan yang ditekankan oleh kyai menjadikan struktur institusional pesantren berpadu dengan proses pembentukan karakter secara sistematis dan kontekstual. Melalui kebijakan, teladan kyai, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, pesantren mampu mentransformasikan norma ke dalam perilaku nyata santri menuju sikap moderat dan inklusif. Dengan demikian, peran kelembagaan serta kyai berfungsi sebagai mekanisme normatif penting yang membimbing perilaku santri berdasarkan nilai-nilai moral komprehensif. (Barizi, 2023).

Pengajian sebagai Arena Klarifikasi Isu Intoleransi dan Radikalisme

Pengajian berfungsi sebagai arena klarifikasi isu intoleransi dan radikalisme dengan menghadirkan ulasan kritis terhadap informasi yang beredar sehingga mencegah penyebaran narasi berbahaya. Sebagai ruang publik lokal yang bersifat edukatif, pengajian memungkinkan lahirnya pendidikan kritis melalui diskusi, argumentasi etis, dan pertukaran pandangan yang menguatkan kesadaran kolektif. Ketika kyai memfungsikan pengajian untuk menelaah berita-berita intoleransi dan radikalisme, pesantren diposisikan sebagai ruang musyawarah yang secara aktif menawarkan kontra-narasi dan pembelajaran moral bagi masyarakat. (Fikri et al., 2024).

Tabayyun dalam Pengajian sebagai Sarana Melatih Kesadaran Kritis Santri

Pendekatan pendidikan kritis menekankan pembebasan melalui pembangunan kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial secara reflektif dan dialogis, tidak hanya sekadar menerima informasi secara tekstual. Ketika kyai mengupas isu radikalisme dan intoleransi dalam pengajian, beliau tidak sekadar melarang, tetapi mengedukasi santri agar mampu memahami akar sosiologis dan politik fenomena tersebut serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan cara ini, proses pendidikan di pesantren menjadi sarana untuk

mengembangkan pemikiran kritis yang menolak tindakan ekstrem dan menguatkan pemahaman moderat dalam konteks keagamaan (Mubarok, 2025).

Kegiatan Kolaboratif Pesantren dengan Masyarakat sebagai Praksis Sosial

Experiential Learning dan Pembentukan Karakter Lewat Praktik Bersama, Pembelajaran yang efektif terwujud melalui pengalaman nyata. Kegiatan istighosah mingguan yang melibatkan masyarakat berfungsi sebagai wadah pengalaman bersama, di mana para santri tidak sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian sosial, empati, serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Melalui pengalaman kolektif tersebut, nilai-nilai moderasi semakin mengakar melalui praktik yang konkret dan penuh makna (Permana & Husein, 2025)

Koordinasi Partisipatif dalam Pembinaan dan Pembangunan Pesantren

Dalam khazanah Islam, prinsip syura mencerminkan semangat musyawarah dan pengambilan keputusan secara kolektif. Cara kyai yang melibatkan perangkat desa dan koordinator lingkungan dalam setiap kegiatan pembangunan atau acara menunjukkan pola kepemimpinan partisipatif, di mana legitimasi sosial dibangun melalui proses konsultatif. Dari sisi manajerial, pendekatan ini memperkuat rasa memiliki para pemangku kepentingan, mendorong keterlibatan sumber daya lokal, serta meningkatkan akuntabilitas sosial terhadap keputusan lembaga.

Keteladanan Kyai dalam Menjaga Narasi Toleran dan Menolak Ekstremisme

Dalam kerangka modern, agen perubahan moral seperti kyai mempengaruhi perilaku melalui modeling legitimasi sikap moderat lahir ketika kyai konsisten menunjukkan ujaran dan tindakan yang menolak kekerasan dan intoleransi (Busroli, 2019).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan karena relevan untuk mengungkap fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini dipilih guna memahami proses pembentukan karakter moderat santri melalui interaksi langsung dengan kyai dan lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif memungkinkan pengumpulan data deskriptif yang kaya, baik dalam bentuk tuturan maupun perilaku subjek. Data tersebut membantu peneliti menemukan makna-makna yang muncul di balik tindakan sosial para pelaku pendidikan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika pembinaan karakter moderat di pesantren.

Penelitian lapangan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Khoirot Tirtoyudo, Kabupaten Malang, karena lembaga ini dikenal aktif mengarusutamakan nilai moderasi beragama. Pemilihan lokasi tersebut didasari pada karakteristik pesantren yang responsif terhadap perkembangan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung guna memperoleh gambaran yang kontekstual dan faktual. Waktu penelitian ditetapkan pada 3 Oktober 2025 agar peneliti dapat mengamati aktivitas pendidikan secara intensif. Kondisi ini memungkinkan peneliti menangkap interaksi autentik antara kyai, santri, dan lingkungan sosial pesantren.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan strategi kyai dalam membentuk karakter moderat santri. Penyajian data kemudian disusun dalam bentuk uraian sistematis agar pola dan temuan lapangan dapat terbaca secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui proses verifikasi untuk menjamin validitas temuan. Seluruh rangkaian analisis bersifat interaktif dan berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Posisi Kyai dalam Pendidikan Pesantren

Kyai menempati posisi yang sangat sentral dalam sistem pendidikan pesantren karena berfungsi sebagai pengajar, pembimbing spiritual, dan pemimpin lembaga. Peran ini membuat kyai tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri. Keberhasilan proses pendidikan di pesantren sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kyai, terutama dalam mengarahkan perkembangan akhlak dan karakter santri. Kyai juga menjadi sumber legitimasi moral yang mempengaruhi seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung. Oleh karena itu, posisi kyai tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki kekuatan simbolik yang sangat kuat. Keterpaduan peran tersebut membuat kyai menjadi figur utama dalam keberlanjutan pendidikan pesantren.

Kyai sebagai Penentu Kurikulum dan Arah Pengajaran

Sebagai pemimpin pesantren, kyai berwenang penuh dalam menentukan kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan. Kebijakan kurikulum biasanya menggabungkan ilmu agama dan keterampilan sosial agar santri dapat berperan baik di masyarakat. Kyai juga memastikan bahwa materi agama yang diajarkan sejalan dengan prinsip moderasi dan tidak memberikan ruang bagi ajaran ekstrem. Arah pendidikan yang ditetapkan kyai sangat mempengaruhi perkembangan karakter santri, baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, kebijakan pendidikan menjadi instrumen terpenting yang dikelola oleh kyai.

Kyai sebagai Teladan Pembinaan Karakter

Dalam pembinaan karakter, kyai berperan sebagai model keteladanan yang sangat kuat bagi santri. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan dalam kehidupan pesantren. Santri belajar banyak melalui perilaku nyata kyai sehingga teladan menjadi sarana pendidikan yang efektif. Peran ini memperlihatkan bahwa karakter santri lebih banyak dibentuk melalui interaksi langsung dan pengamatan terhadap figur kyai. Dengan demikian, pembinaan karakter di pesantren bersifat holistik dan berkelanjutan.

Kyai sebagai Pembuat Kebijakan Pesantren

Kyai juga berperan dalam merumuskan kebijakan sosial dan administrasi pesantren. Kebijakan tersebut mencakup kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib, hingga sistem pembinaan santri. Dengan kebijakan yang tepat, kyai mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan spiritual serta sosial santri. Hal ini menunjukkan kemampuan kyai bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai manajer lembaga. Kepemimpinan yang efektif diperlukan agar kegiatan pesantren berjalan sesuai tujuan pendidikan. Peran manajerial ini menjadi semakin penting seiring perkembangan kebutuhan santri.

Pengawasan dan Penjaminan Kualitas Pembelajaran

Dalam menjamin kualitas pendidikan, kyai mengawasi langsung pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Kyai memastikan bahwa materi ajar relevan dan disampaikan dengan metode yang sesuai oleh ustadz. Keterlibatan langsung kyai dalam ceramah dan diskusi ilmiah meningkatkan kualitas pemahaman santri. Pengawasan akademik ini menjadi bagian penting dalam kepemimpinan kyai. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perhatian dan evaluasi yang dilakukan kyai secara berkala.

Kyai sebagai Pengarah Metode Pengajaran

Kyai menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik santri. Metode tradisional seperti sorogan dan halaqah sering digunakan karena mendukung proses interaksi intensif antara

pengajar dan santri. Pemilihan metode yang fleksibel membuat suasana belajar lebih dinamis dan efektif. Kyai menekankan bahwa metode harus mendorong kemampuan analitis dan pemahaman santri. Selain itu, metode yang digunakan harus sejalan dengan nilai moderasi yang diajarkan. Dengan demikian, metode pengajaran menjadi alat penting dalam membentuk watak intelektual santri.

Kyai dalam Penjaminan Mutu dan Tantangan Modernisasi

Penjaminan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab kyai untuk menjaga relevansi pesantren di era modern. Evaluasi rutin dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Kyai juga merespons tantangan teknologi dengan mendorong integrasi literasi digital dalam pembelajaran. Peran kyai sebagai jembatan antara tradisi pesantren dan tuntutan modern semakin penting. Adaptasi ini memastikan pesantren tetap relevan bagi kebutuhan generasi saat ini.

Peran Kyai sebagai Mediator Konflik

Selain sebagai pendidik, kyai berfungsi sebagai mediator ketika terjadi konflik di pesantren. Konflik antar-santri atau antara santri dan pengurus sering membutuhkan pendekatan yang bijaksana dari kyai. Kewibawaan kyai memungkinkan tercapainya penyelesaian tanpa memperbesar masalah. Harmonisasi lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan santri. Oleh karena itu, peran mediator menjadi bagian penting dari kepemimpinan kyai.

4.2. Pembahasan

Penekanan terhadap Motto Pesantren: “Pondok Modern Darul Khoirot dari dan untuk semua golongan”

Salah satu bentuk nyata strategi Kyai dalam membentuk karakter moderat santri adalah dengan menegaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motto pesantren, “Pondok Modern Darul Khoirot dari dan untuk semua golongan.” Motto tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai simbol identitas kelembagaan, tetapi mengandung makna ideologis yang mendalam tentang inklusivitas, keterbukaan, dan kemanusiaan universal.

Kyai menafsirkan motto tersebut sebagai representasi dari nilai Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin, dimana Islam yang membawa rahmat dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Melalui penekanan terhadap prinsip “dari dan untuk semua golongan,” Kyai menanamkan kesadaran kepada santri bahwa pesantren merupakan ruang belajar yang terbuka bagi siapa pun tanpa memandang perbedaan suku, kelas sosial, atau mazhab keagamaan. Dengan demikian, proses pendidikan di Pondok Modern Darul Khoirot tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menumbuhkan etos sosial yang inklusif dan moderatif.

Secara konseptual, pendekatan ini menggambarkan upaya Kyai dalam membentuk habitus moderat melalui simbol kelembagaan. Motto tersebut berfungsi sebagai pedoman etik yang memandu perilaku seluruh warga pesantren agar berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan menjadikan semboyan itu sebagai dasar orientasi pendidikan, Kyai berhasil membangun lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi pluralitas dan menghindari sikap eksklusif keagamaan.

Ulasan Kritis terhadap Isu Intoleransi dan Radikalisme dalam Forum Pengajian

Strategi berikutnya yang menunjukkan peran aktif Kyai dalam menanamkan karakter moderat ialah penggunaan forum pengajian sebagai media klarifikasi dan edukasi terhadap isu-isu aktual yang berkaitan dengan intoleransi dan radikalisme. Dalam setiap munculnya berita atau wacana sosial yang mengandung unsur provokasi agama, Kyai secara reflektif memberikan penjelasan yang komprehensif dan rasional kepada santri agar tidak terjebak dalam narasi ekstrem.

Kyai menempatkan forum pengajian bukan semata sebagai ruang ritual keagamaan, melainkan sebagai arena dialektika intelektual di mana nilai-nilai keislaman dikontekstualisasikan dengan realitas sosial. Ia menjelaskan bahwa tindakan kekerasan atas nama agama bertentangan dengan esensi Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Dengan demikian, Kyai berperan sebagai agent of clarification yang mengarahkan santri untuk berpikir kritis terhadap arus informasi, terutama yang bersumber dari media sosial.

Selain itu, Kyai juga menanamkan prinsip tabayyun (verifikasi informasi) dan tatsabbut (kehati-hatian dalam menerima kabar) sebagai bentuk disiplin intelektual dan etika digital. Sikap ini secara substantif membentuk daya tahan santri terhadap penyebaran paham ekstrem, serta melatih mereka menjadi pengguna media yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pengajian berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter dan pembentukan literasi keagamaan yang moderat di tengah derasnya arus disinformasi digital.

Penguatan Relasi Sosial melalui Kegiatan Keagamaan Bersama Masyarakat

Upaya Kyai dalam menanamkan karakter moderat tidak hanya dilakukan melalui pendekatan konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret. Salah satu praktik strategis yang menonjol adalah penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar, seperti tradisi istighosah bersama yang dilaksanakan secara rutin setiap Minggu Pon di lingkungan pesantren.

Kegiatan tersebut memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Dari aspek sosial, istighosah menjadi sarana interaksi dan integrasi antara pesantren dan masyarakat, menciptakan jembatan yang menghapus sekat-sekat sosial. Dari aspek spiritual, kegiatan ini menjadi media internalisasi nilai-nilai religiusitas kolektif yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kesetaraan, dan kepedulian antarumat. Melalui aktivitas ini, santri belajar bahwa pengamalan ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada ibadah individual, melainkan juga harus membawa kemaslahatan sosial.

Kolaborasi dengan Masyarakat dalam Pembinaan dan Pembangunan Pesantren

Kyai Pondok Modern Darul Khoiroh juga menunjukkan kepemimpinan moderat melalui praktik kolaboratif dan partisipatif dalam pengelolaan serta pembangunan pesantren. Setiap kali pesantren hendak melaksanakan kegiatan besar seperti pembangunan sarana pendidikan, penyelenggaraan acara keagamaan, atau kegiatan sosial, pihak pesantren selalu melibatkan tokoh masyarakat, petinggi desa, dan koordinator lingkungan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip musyawarah sebagai nilai fundamental dalam Islam dan menjadi bukti bahwa kepemimpinan Kyai bersifat terbuka terhadap partisipasi publik. Dengan membuka ruang dialog dan kerja sama antara pesantren dan masyarakat, Kyai membangun rasa saling percaya serta memperkuat hubungan kelembagaan antara dunia pendidikan Islam dan komunitas sosial di sekitarnya.

Konsistensi Kyai dalam Menjaga Narasi Toleransi dan Menolak Ekstremisme

Dimensi terakhir dari strategi Kyai dalam membentuk karakter moderat santri terlihat dari komitmen komunikatifnya dalam menjaga tutur kata dan narasi publik agar tetap sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Sebagai figur panutan, Kyai menyadari bahwa setiap pernyataannya memiliki bobot moral dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, ia secara konsisten menghindari segala bentuk ujaran yang mengandung unsur kebencian, provokasi, atau radikalisme.

Dalam setiap kesempatan berbicara di hadapan santri, masyarakat, maupun publik luas, Kyai menampilkan karakter komunikatif yang santun, berimbang, dan penuh hikmah. Beliau menegaskan bahwa perbedaan pandangan merupakan keniscayaan sosial yang harus disikapi dengan toleransi dan sikap saling menghormati. Sikap ini tidak hanya menjadi refleksi pribadi Kyai, tetapi juga menjadi model komunikasi etis yang diteladankan kepada santri, sehingga

mereka memahami bahwa keislaman sejati harus diwujudkan dalam perilaku yang menyejukkan, bukan memecah belah.

Kyai juga menolak keras penggunaan agama sebagai alat untuk kepentingan politik yang bersifat eksklusif atau ekstrem. Dalam pandangannya, agama harus berfungsi sebagai sumber nilai moral dan kemanusiaan yang menuntun pada perdamaian sosial. Dengan menjaga konsistensi sikap dan narasi yang moderat, Kyai berhasil menciptakan atmosfer pesantren yang harmonis dan inklusif, sekaligus memperkuat posisi Pondok Modern Darul Khoiroh sebagai model pesantren berparadigma moderasi di tengah dinamika era digital dan pluralitas bangsa.

5. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi kyai dalam membentuk karakter moderat santri dilakukan melalui penguatan nilai-nilai filosofis pesantren dan internalisasi motto “dari dan untuk semua golongan.” Motto tersebut tidak hanya menjadi simbol identitas kelembagaan, tetapi juga pedoman etik yang menanamkan nilai inklusivitas, toleransi, dan kemanusiaan universal. Kyai mengarahkan santri untuk memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin melalui pendidikan yang menekankan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Upaya ini diperkuat dengan forum pengajian yang berfungsi sebagai ruang klarifikasi isu intoleransi dan radikalisme secara rasional dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, kyai berhasil menanamkan sikap kritis, kehati-hatian digital, dan kesadaran moderatif dalam diri santri.

Selain strategi konseptual, kyai juga menerapkan pembinaan karakter moderat melalui kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung. Aktivitas seperti istighosah bersama menciptakan ruang integrasi sosial yang menumbuhkan empati, kebersamaan, dan kesadaran bahwa keberagaman harus membawa kemaslahatan sosial. Dalam aspek kelembagaan, kyai menerapkan pola kepemimpinan kolaboratif dengan melibatkan perangkat desa dan masyarakat dalam berbagai program pembangunan pesantren. Praktik musyawarah ini memperkuat hubungan sosial sekaligus menjadi teladan bagi santri mengenai pentingnya partisipasi dan keterbukaan. Konsistensi kyai dalam menjaga narasi publik yang santun, adil, dan antiradikalisme menjadi penegas bahwa keteladanan moral merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter moderat santri di era media sosial.

Ucapan Terimakasih

Kami sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian dan penyelesaian penulisan naskah. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman mahasiswa dan para dosen Universitas Al-Qolam Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga tulisan ini bisa selesai.

Referensi

- Aisyah, D. A., Kautsar, K., Rangkuti, A. H., & Sari, Y. (2025). *Dinamika Komunikasi Santri Senior dan Junior Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren*. 8(2), 339–356.
- Aqila, H. J. (2024). *Religiusitas Dalam Ruang Publik Agama Dan Politik Di Era Kontemporer 1) Hana Juhaida Aqila 1)*. 47–59.
- Barizi, A. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA*. November. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7529>
- Busroli, A. (2019). *Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia* (Vol. 4, pp. 236–251). *Dinamika Pesantren*. (n.d.).

- Fikri, S. A., Muhtadi, A. S., & Saiful, B. (2024). *Kiai dan Komunikasi Politik Praktis di Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*. 8(2), 24–39.
- Hakim, L. (2025). *Studi Kualitatif Eksistensi Madrasah Diniyah Berbasis Ke NU-an dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik* (Vol. 03, Issue 04, pp. 273–284).
- Islam, U., Mataram, N., & Barat, N. T. (2023). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. 12(2), 93–108.
- Jamil, A., Rangga, F. N., Rendra, R. D., Ahmad, T., Sosiologi, P. S., & Jember, U. (2025). *Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Identitas Politik Pemuda*. 2.
- Mubarak, M. H. (2025). *Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools : An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al- Munawwir Krapyak*. 22(1).
- Mulyana, A. (2024). *STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MI ASY-SYIFA BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MI ASY-SYIFA BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR*.
- Munif, F. (2020). *Pengembangan madrasah melalui modal sosial di mi ma'arif nu teluk purwokerto selatan*.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., & Amirullah, E. (2025). *Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan*. 308–316.
- Permana, H., & Husein, C. S. (2025). *Analisis pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran eksperiensial di madrasah tsanawiyah darul muallamah dalam kegiatan luar kelas*.
- Ramadhani, H., Wahyuni, L. N., & Ariani, F. D. (2025). *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION Volume 1 Nomor 1 Juni 2025 P-ISSN: XXXXX E-ISSN: XXXXX DOI: (Vol. 1, Issue 1, pp. 53–63)*.
- Si, M., & Si, M. (2019). *DALAM MENANGKAL SIKAP DAN PERILAKU RADIKALISME SANTERI DI PONDOK PESANTREN AL-MIZAN MAJALENGKA*.
- Studi, J., & Vol, K. (2023). *No Title*. 9(1).
- Syarif, Z., & Qasim, A. (2024). *Membangun Budaya Organisasi dalam Pendidikan Islam di Pesantren*.
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). *KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM*. 8(November), 242–252.